

## **Peran Guru dalam Mengembangkan Pembelajaran Siswa TK (Taman Kanak-Kanak) Muslim di Kota Surabaya**

**Shiky Isyana P.S.M<sup>1</sup>**  
**NIM. 071411631038**

### **ABSTRAK**

Mengembangkan pembelajaran siswa TK Muslim di Surabaya merupakan tugas penting yang didalamnya terdapat peran-peran yang harus dilakukan sebaik mungkin oleh guru, penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana gambaran sesungguhnya peran guru di TK Muslim di Surabaya dalam mengembangkan pembelajaran siswanya. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan tipe deskriptif. Lokasi ini ditentukan dengan cara *probability sampling*, hasil yang didapat adalah 102 lokasi TK Muslim yang tersebar di seluruh kota Surabaya, dengan total sampel yang sama dengan jumlah lokasi yaitu 102 guru. Berdasarkan hasil penelitian, peran guru yang pertama yaitu sebagai demonstrator, guru telah menguasai paham dan menguasai kurikulum pendidikan yang berbasis pendidikan agama islam. Sebagai inspirator, guru selalu memiliki inspirasi ketika mengajar dengan cara mengajak siswa untuk bernyanyi di sela-sela belajar ketika guru melihat siswa mulai bosan dan hilang fokus. Sebagai informator sudah dilakukan dengan baik namun untuk jenis informasi yang dibagikan tentang keagamaan masih kurang, hanya sebanyak 29,4%. Peran guru sebagai motivator telah dilakukan dengan baik, namun untuk media apa yang diberikan sebagai bentuk motivasi untuk siswanya hanya 15,7% saja yang memberikan hadiah berupa atribut keagamaan. Sebagai inisiator, guru telah dapat mengintegrasikan inisiatifnya dengan keagamaan, karena guru lebih banyak berinisiatif mengajak siswanya bermain permainan edukatif yang terintegrasi dengan keagamaan seperti bermain sebut jumlah rukun-rukun islam dan rukun iman. Sebagai fasilitator, sekolah 100% memiliki semua jenis buku bacaan yang memadai. Guru sebagai pembimbing, masih perlu memberikan perhatian khusus pada siswanya yang merasa kesulitan. Guru sebagai pengelola kelas dilakukan dengan baik terlihat dari hasil yang didapat bahwa suasana dilingkungan kelas sangat memadai. Guru sebagai evaluator masih kurang baik dalam segi indikator yang menjadi pertimbangan evaluasi, di mana seharusnya guru melihat dari berbagai dimensi indikator tidak hanya terpaku pada satu atau dua dimensi saja.

Kata kunci: peran guru, pembelajaran, pendidikan agama islam, TK Muslim, anak usia dini

---

<sup>1</sup>Korespondensi: Shiky Isyana P.S.M, Mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga, Surabaya, No. Telp 089505939943, Email: shiky151295@gmail.com

## **ABSTRACT**

Developing the learning of Muslim kindergarten students in Surabaya is an important task in which there are roles that must be done as well as possible by the teacher, this study aims to see how the real role of the teacher in Muslim kindergarten in Surabaya in developing students' learning. This study uses quantitative methods with descriptive types. This location is determined by probability sampling, the results obtained are 102 Muslim TK locations spread throughout the city of Surabaya, with a total sample of the same number of locations as 102 teachers. Based on the results of the study, the role of the first teacher is as a demonstrator, the teacher has mastered understanding and mastering the education curriculum based on Islamic religious education. As an inspiration, the teacher always has inspiration when teaching by inviting students to sing on the sidelines of learning when the teacher sees students getting bored and lost focus. As an informant it has been done well but for the types of information shared about religion is still lacking, only as much as 29.4%. The role of the teacher as a motivator has been done well, but for what media is given as a form of motivation for students only 15.7% give gifts in the form of religious attributes. As an initiator, the teacher has been able to integrate his initiatives with religion, because the teacher takes the initiative to invite students to play educational games that are integrated with religion such as playing with the number of pillars of Islam and harmony. As a facilitator, 100% of schools have all kinds of adequate reading books. The teacher as a guide, still needs to pay special attention to students who feel difficulties. The teacher as the class manager is done well as seen from the results obtained that the atmosphere in the classroom is very adequate. Teachers as evaluators are still not good in terms of indicators that are considered evaluations, where teachers should see from a variety of indicator dimensions not only fixed on one or two dimensions.

**Keywords:** the role of teachers, learning, Islamic religious education, Muslim kindergarten, early childhood

## Pendahuluan

Anak usia dini menurut para ahli disebut juga *golden age*, di mana usia tersebut sang anak masih memiliki memori yang jernih dan sangat mudah untuk menerima dan mengingat setiap hal yang di ajarkan pada mereka. Anak pada usia dini 1-5 tahun merupakan masa di mana anak masih merasa senang untuk bermain dan melihat sebuah objek dengan visualisasi yang menarik. Pada usia dini, sang anak cenderung untuk menyukai bermain dan belum dapat untuk berfikir dengan pola yang abstrak, yang artinya bahwa menurut Lev Vygotsky, makna dan objek bagi anak usia dini berbaaur menjadi satu. Sebagai contoh, anak tidak dapat berfikir tentang “kuda” tanpa melihat kuda yang sesungguhnya. Saat anak terlibat dalam kegiatan bermain khayal dan menggunakan objek misalnya sepotong kayu untuk mewakili benda lain yaitu “kuda”, maka makna dapat terpisah dari objek. Jadi bermain simbolik mempunyai peran penting dalam perkembangan berfikir anak yang abstrak.<sup>1</sup>

Pada usia 4-6 tahun adalah saat di mana anak telah memasuki sekolah formal dan anak berhak untuk mendapatkan pendidikan awal yang cocok untuk usianya. Contoh pendidikan formal anak pada usia dini adalah Taman Kanak-kanak, Raudatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat. Meskipun anak usia dini masih membutuhkan bimbingan dan pengawasan yang besar dari keluarga, namun ketika anak usia dini mulai masuk sekolah TK, saat itulah anak berhak untuk mendapatkan pembelajaran dari guru, di mana beberapa jam di pagi hari guru memiliki waktu efektif untuk mendidik siswanya. Lebih lanjut dikatakan oleh Netrawati dalam seminar

---

<sup>1</sup> Mayke S. Tedjasaputra, “*Bermain, Mainan, dan permainan: untuk pendidikan anak usia dini*”, (Jakarta: PT. Grasindo, 2005), hlm 9.

intenasional “Pendidikan Anak Usia Dini” bahwa guru harus berperan sebagai pengamat, melakukan elaborasi, sebagai model, melakukan evaluasi dan melakukan perencanaan. Guru juga harus mengenali apakah dalam kegiatan bermain, murid-murid mengembangkan aspek akademik, social, kecerdasan atau jasmaninya.<sup>2</sup>

Mengembangkan kemampuan belajar anak usia dini (siswa TK) sangat perlu, khususnya untuk siswa TK yang tinggal di kota Surabaya yang merupakan Kota Literasi. Sebagai implementasi di deklarasikannya Surabaya Kota Literasi, pemerintah kota Surabaya telah memberlakukan program GLS (Gerakan Literasi Sekolah). Penerapan program GLS, telah diberlakukan di hampir seluruh SD Negeri di Kota Surabaya. Namun permasalahan yang muncul, mengapa hanya diberlakukan di SD negeri, mengapa tidak diberlakukan di SD Swasta yang umum maupun berbasis keagamaan juga untuk mewujudkan kota literasi yang sempurna? Karena sekolah-sekolah swasta pun terdapat di Kota Surabaya. Program GLS juga belum terlihat diberlakukan di sekolah-sekolah TK di mana sekolah TK pun perlu untuk dibangun literasi dini pada siswanya agar pondasi semakin kuat.

Alasan awal diberlakukan program tersebut adalah peringkat peserta didik di Negara Indonesia yang sangat rendah sebagai mana yang di jelaskan dalam Programme for International Student Assessment (PISA) pada tahun 2009, di mana peserta didik Indonesia berada pada peringkat ke-57 (dari 65 negara yang berpartisipasi) dengan skor 396 (skor rata-

---

<sup>2</sup> Netrawati, “*Pendidikan Anak Usia Dini: peningkatan profesionalitas guru anak usia dini dalam upaya pengembangan sumber daya manusia berkualitas di masa depan*”, (Padang: Teater Tertutup FBSS Universitas Negeri Padang, 2009), hlm 4.

rata OECD 493), sedangkan PISA 2012 menunjukkan peserta didik Indonesia berada pada peringkat ke-64 dengan skor 396 (skor rata-rata OECD 496). Antara tahun 2012 dan 2015, capaian siswa berusia 15 tahun di bidang sains meningkat sebesar 21 poin. Hal ini menjadikan Indonesia sebagai sistem pendidikan tercepat kelima di antara 72 yang ikut serta dalam perbandingan ini.<sup>3</sup> Namun demikian, hasil peringkat tersebut masih menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia belum mampu mencapai batas maksimal dalam mengakomodasi minat belajar siswa.

Melihat fenomena yang terjadi di atas, menjadikan guru lebih giat dalam mengembangkan kemampuan belajar pada seorang anak pada usia dini yang telah memasuki sekolah TK agar siswa lebih siap untuk selanjutnya masuk ke sekolah dengan tingkatan lebih tinggi yakni sekolah dasar. Terdapat berbagai jenis sekolah TK di kota Surabaya, mulai TK umum hingga yang berbasis agama (Muslim dan Non-muslim). Setiap TK memiliki cara tersendiri dalam membuat anak didiknya menjadi lulusan terbaik yang siap untuk belajar di tingkat sekolah yang lebih tinggi (sekolah dasar). Sebagai contoh TK muslim, sebagai TK yang berbasis muslim di mana di dalam Al-Qur'an kitab suci umat Islam terdapat satu surah yang berbunyi *Iqra'* atau dapat diartikan "bacalah", dalam surah tersebut dijelaskan bahwa manusia di lahirkan dalam keadaan suci dan tidak mengetahui apa-apa lalu Allah SWT memberikan karunia berupa

penglihatan dan pendengaran serta hati sebagai jalan untuk mendapatkan ilmu.<sup>4</sup>

Penelitian ini penting dilakukan di TK Muslim karena untuk melihat lebih dalam bagaimana guru dapat mengembangkan pembelajaran pada siswanya yang tidak sekedar membuat siswa dapat membaca, menulis dan menghitung tapi juga untuk membuat siswa memiliki jiwa dan akhlak yang baik ketika mereka hidup tengah kota Surabaya yang juga merupakan kota literasi. Selain itu, melihat semakin maraknya kenakalan yang disebabkan oleh siswa SD, maraknya pernikahan dini yang tentunya pendidikan tidak lagi dipandang penting, menjadi salah satu alasan kuat peneliti ingin melihat bagaimana pembekalan ilmu agama di usia dini. Seperti pada artikel yang di tulis oleh Eddy Fadlyana dan Shinta Larasaty, mengatakan bahwa semakin muda usia menikah semakin rendah tingkat pendidikan yang dicapai oleh sang anak. Pernikahan seringkali menyebabkan anak tidak lagi bersekolah, karena kini mereka mempunyai tanggung jawab baru sebagai suami atau isteri.<sup>5</sup>

## Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran peran guru dalam mengembangkan pembelajaran siswa TK muslim di Kota Surabaya?

---

<sup>3</sup> Layli hidayah, "*Implementasi Budaya Literasi di Sekolah Dasar Melalui Optimalisasi Perpustakaan: Studi kasus di Sekolah Dasar Negeri di Surabaya*", (Malang: Universitas Islam Malang, 2017), hlm 48.

---

<sup>4</sup> "*Al Qur'an dan terjemahannya*", (Cetakan Pertama. Bandung: Kementrian Agama RI, 2011)

<sup>5</sup> Eddy Fadlyana dan Shinta Larasaty, "*Pernikahan Usia Dini dan Permasalahannya*", Jurnal, (Bandung: sari Pediatri, FK Universitas Padjajaran 2009), Vol 11, No 2 Agustus 2009.

## Konsep Guru

Guru merupakan tenaga pendidik yang pekerjaannya utamanya adalah mengajar. Lebih lanjut dibahas, kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru tidak hanya berorientasi pada kecakapan-kecakapan berdimensi ranah cipta saja tetapi kecakapan yang berdimensi ranah rasa dan karsa. Ranah cipta merupakan hasil yang berasal dari sebuah pemikiran yang sifatnya tertutup, sedangkan ranah rasa merupakan hal-hal yang dilakukan dengan tulus ikhlas melalui sebuah perasaan, dan ranah karsa adalah keterampilan membaca, dalam hal ini membaca tidak di hanya di orientasikan pada teks atau buku melainkan, membaca dalam makna luas seperti membaca keadaan atau situasi yang terjadi di dalam dunia pendidikan, membaca apapun yang merupakan kebutuhan siswanya untuk kemudian diajarkan agar mudah diterima.

## Peran Guru

Sebagai pihak kedua setelah orang tua siswa yang memiliki waktu cukup banyak dalam berinteraksi dan mendidik anak, guru memiliki tanggung jawab untuk menjalankan perannya untuk mengajar siswanya. Seperti yang dikatakan oleh Adam & Decey dalam *basic principles of Student Teaching*, peran guru adalah guru sebagai pengajar, perencana kelas, pembimbing pengatur lingkungan, partisipan ekspeditor, perencana, supervisor, motivator, dan konselor. Dalam teorinya tersebut, buku yang di tulis oleh Roesminingsih dan Susarno hanya akan mengemukakan 13 peranan yang dianggap paling dominan<sup>6</sup>,

---

<sup>6</sup> Roseminingsih dan Lamijan Hadi Susarno, "Teori dan Praktek Pendidikan", (Surabaya: Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Ilmu Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Surabaya, 2015), hlm 146-151.

namun pada penelitian ini hanya akan digunakan 9 peranan yang paling penting, yakni sebagai berikut:

- a. Guru Sebagai Demonstrator  
Guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuan dalam hal ilmu yang dimilikinya. Seorang guru juga hendaknya mampu dan terampil dalam merumuskan TPK (Tim Pengelola Kegiatan), memahami kurikulum, dan dia sendiri sebagai sumber belajar terampil dalam memberikan informasi kepada kelas. Dalam pengertian lain, peran guru sebagai demonstrator ialah untuk dapat memperagakan apa yang akan disampaikan secara didaktis selama proses pembelajaran.<sup>7</sup> Pada akhirnya seorang guru akan dapat memainkan peranannya sebagai pengajar dengan baik bila ia menguasai dan mampu melaksanakan keterampilan-keterampilan mengajar.
- b. Guru Sebagai Inspirator  
Guru harus dapat memberikan petunjuk yang baik bagi kemajuan belajar anak didik. Petunjuk itu tidak harus bertolak dari sejumlah teori-teori belajar, dari pengalaman pun dapat dijadikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik.
- c. Guru Sebagai Informator  
Guru harus dapat meberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Menjadi inforatory yang yang baik dan efektif, dibutuhkan

---

<sup>7</sup> Muhamad Irham dan Novan Ardy Wiyani, "Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran", (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2017), hlm 144.

- penguasaan bahasa sebagai kuncinya, di topang dengan penguasaan bahan yang akan diberikan kepada anak didik. Informator yang baik adalah guru yang mengerti apa kebutuhan anak didik dan mengabdikan untuk anak didik.
- d. **Guru Sebagai Motivator**  
Guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya disekolah. Motivasi dapat efektif bila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan anak didik.
  - e. **Guru Sebagai Inisiator**  
Guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Guru juga harus menjadikan dunia pendidikan lebih baik dari yang sebelumnya dengan cara mencetuskan ide-ide inovasi bagi kemajuan pendidikan dan pengajaran.
  - f. **Guru Sebagai Fasilitator**  
Sebagai fasilitator, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik. Guru juga seharusnya memahami berbagai jenis media pembelajaran yang dapat memudahkan siswa menangkap pelajaran yang guru sampaikan. Sudah menjadi tugas guru menyediakan fasilitas, sehingga akan tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan untuk anak didik.
  - g. **Guru Sebagai Pembimbing**  
Peranan ini harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Tanpa bimbingan, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Jadi, bimbingan dari guru sangat diperlukan pada saat anak didik belum mampu mandiri.
  - h. **Guru Sebagai Pengelola Kelas**  
Guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun semua anak didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru. Kelas yang dikelola dengan baik akan menunjang jalannya interaksi edukatif. Kelas yang terlalu padat dengan anak didik, pertukaran udara kurang, penuh kegaduhan, lebih banyak tidak menguntungkan bagi terlaksananya interaksi edukatif yang optimal. Hal ini tidak sejalan dengan tujuan umum dari pengelola kelas, yaitu menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas bagi yang bermacam-macam kegiatan agar mencapai hasil yang baik dan optimal. Jadi, maksud dari pengelola kelas adalah agar anak didik betah tinggal dikelas dengan motivasi yang tinggi untuk senantiasa belajar di dalamnya.
  - i. **Guru Sebagai Evaluator**  
Guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh pada aspek kepribadian anak didik, yaitu aspek nilai (*values*). Berdasarkan hal ini, guru harus dapat memberikan penilaian dalam dimensi yang luas. Penilaian terhadap kepribadian anak didik tentu lebih diutamakan daripada penilaian terhadap jawaban anak didik ketika diberikan tes. Jadi, penilaian itu pada hakikatnya diarahkan pada perubahan kepribadian anak didik agar menjadi manusia susila yang cakap. Pada peran ini, guru tidak hanya menilai produk dari (hasil pengajaran), tetapi juga menilai proses (jalannya pengajaran). Kedua kegiatan ini, akan mendapatkan umpan balik (feedback) tentang pelaksanaan interaksi edukatif yang telah dilakukan.

## **Pelaksanaan Pembelajaran PAUD (TK, RA, KB, TPA) Berbasis Pendidikan Agama Islam**

Salah satu pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam Kurikulum 2013 untuk melaksanakan pembelajaran adalah pendekatan tematik terpadu. Model pembelajaran tematik terpadu didalamnya juga mengembangkan ibadah ritual menjadi pembelajaran tematik, terpadu dan holistik di PAUD Berbasis Pendidikan Agama Islam. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk satu tema, sub tema, atau sub-sub tema yang dirancang untuk mencapai secara bersama-sama kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan dengan mencakup sebagian atau seluruh aspek pengembangan. Kegiatan PAUD berbasis Pendidikan Agama Islam menggunakan pendekatan sebagai berikut:

- a. Berpedoman pada Agama Islam dan Hadits.
- b. Berbasis kompetensi (sikap religious, sikap social, pengetahuan dan ketrampilan).
- c. Belajar melalui bermain.
- d. Terintegrasi dengan pengembangan keimanan (aqidah) dan karakter (akhlak).
- e. Kegiatan bersifat tematik dengan pendekatan saintifik, mengembangkan semua aspek yang dibungkus dengan nilai-nilai keislaman.

Pelaksanaan pembelajaran dilakukan melalui bermain secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, kontekstual dan berpusat pada anak untuk berpartisipasi aktif serta memberikan keleluasaan bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis anak.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Erman Syamsuddin, “*Petunjuk Teknis Penyelenggaraan PAUD Berbasis Pendidikan Agama Islam*”, (Jakarta:

## **Metodologi Penelitian**

Pada penelitian kuantitatif ini, penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif, Proses penentuan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini ialah dengan menggunakan *probability sampling* atau pengambilan sampel secara bertahap dan menghasilkan 102 sampel dari total seluruh populasi yang ada.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua jenis yaitu primer dan sekunder. Pengumpulan data primer yaitu dengan cara menyebarkan kuesioner sedangkan pengumpulan data sekunder yaitu dengan cara studi pustaka, observasi dan wawancara.

## **Hasil dan Pembahasan**

Pada Bagian ini dipaparkan hasil temuan data dari lapangan yang di ambil dari total 102 responden yaitu guru di TK Muslim di Surabaya.

1. Peran Guru sebagai Demonstrator  
Telah terlaksana dengan baik karena 53,9% responden mampu dan paham kurikulum pendidikan berbasis agama islam. Guru juga mampu mengembangkan aspek kemampuan literasi dini yang terintegrasi dengan aqidah dan akhlak, terdapat 61,7% responden. Selain itu, guru juga menunjukkan dan mengajak siswa untuk berdo'a dan beribadah bersama, sebanyak 76,55% guru yang mengamati bahwa respon siswa dalam kegiatan ini adalah ikut serta melakukan kegiatan tersebut hingga selesai
2. Peran Guru sebagai Inspirator  
Guru telah menyalurkan inspirasinya saat mengajar dengan cara mengajak siswa bernyanyi di sela-sela belajar

---

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015), hlm 22.

ketika melihat siswa mulai bosan dan hilang fokus sebanyak 42,2%. Tidak hanya menyalurkan inspirasinya, tetapi dalam peran ini guru juga membantu siswanya untuk dapat menyalurkan inspirasinya, terdapat 59,8% guru membantu siswa dengan cara mengajak siswa berinteraksi terkait kegiatan apa yang ingin mereka lakukan.

3. Peran Guru sebagai Informator

Sebanyak 38,2% responden yang memilih membagi informasi mengenai kejadian yang ada disekitar siswa-siswi karena menurut hasil probing informasi mengenai kejadian yang ada disekitar siswa dan siswi lebih akurat dan memungkinkan kejadian tersebut dilihat secara langsung tanpa perantara. Berbagi informasi tidak semata-mata hanya dari guru yang ingin memberi tahukan namun informasi juga dapat dibagi ketika menjawab pertanyaan dari siswa. Sebanyak 52,0% respponden memilih selalu menjawab setiap pertanyaan dengan benar.

4. Peran Guru sebagai Motivator

Guru di TK Muslim sebanyak 72,5% responden selalu memotivasi siswanya untuk memunculkan semangat belajar. *Reward* yang diberikan sebagai wujud motivasi eksternal sebanyak 52,0% responden memilih memberikan penghargaan berupa nilai tambah, bintang, stampel, ataupun stiker. Diketahui pula sebanyak 44,1% responden memilih memberikan dukungan kepada semua siswanya sebagai bentuk motivasi.

5. Peran Guru sebagai Inisiator

Diketahui sebanyak 52,9% guru di TK Muslim Surabaya sering memiliki inisiatif ketika mengajar.

Bentuk inisiatif yang muncul adalah mengajak siswa bermain permainan edukatif yang terintegrasi dengan keagamaan sebanyak 36,3%, Jenis permainan edukatif yang terintegrasi dengan agama islam adalah 34,3% responden menjawab “bermain sebut jumlah rukun iman dan rukun islam.

6. Peran Guru sebagai Fasilitator

Sebanyak 66,7% guru sering menyediakan fasilitas pendukung untuk kegiatan literatif yang bertema keagamaan. Jenis fasilitas tersebut dipilih oleh 26,5% responden, berupa alat peraga dengan atribut keagamaan, 22,5% lainnya memilih media audio visual. Tersedia pula buku-buku yang merupakan fasilitas dan kebutuhan untuk pembelajaran, diketahui sebanyak 43,0% TK Muslim memiliki semua jenis buku yang disebutkan di pilihan jawaban, dan terakhir di ketahui sebanyak 52,0% responden selalu menggunakan fasilitas tersebut.

7. Peran Guru sebagai Pembimbing

Sebanyak 53,9% responden memiliki intensitas memberi bimbingan setiap kali siswa merasa kesulitan. Didukung oleh pernyataan Irham dan Wiyani bahwa guru diharapkan mampu membantu siswa untuk menuntaskan setiap materi pelajaran dan setiap pokok pembahasan dalam bentuk kemauan memahami materi pelajaran dengan sempurna. Namun peran guru TK Muslim di Surabaya sebagai pembimbing masih belum terlalu sempurna karena menurut Irham dan Wiyani siswa yang mengalami kesulitan belajar harus di berikan perhatian khusus<sup>9</sup>, sedangkan kenyataan di lapangan

---

<sup>9</sup> Loc.cit, “Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran”, hal 258.



hanya sebanyak 20,6% yang memberikan perhatian khusus dari total seluruh responden.

8. Peran Guru sebagai Pengelola Kelas  
Guru diharapkan dapat mengelola kelas dengan baik sehingga tercipta suasana kelas yang nyaman bagi siswa saat belajar. Menurut data yang didapat di lapangan, terdapat 41,2% responden yang menjawab suasana lingkungan kelas dalam kondisi yang sangat memadai. Data tersebut diukur dari jenis atribut yang ada di ruang kelas sebagai pelengkap lingkup literasi dan kental dengan suasana keagamaan, dibuktikan dari 45,1% responden yang menjawab semua yang ada di pilihan jawaban adalah benar. Cara guru untuk mengkondisikan kelas agar tetap nyaman dan kondusif adalah sebanyak 44,1% responden memberikan aba-aba untuk mengajak anak tetap diam dan tenang. Suasana kelas yang diciptakan oleh 43,1% responden saat di dalam kelas adalah suasana yang kondusif dan interaktif untuk melatih partisipasi siswa.
9. Peran Guru sebagai Evaluator  
Peran guru sebagai evaluator berfungsi untuk melihat hasil sudah sejauh mana perkembangan siswa. Terdapat 36,3% guru akan membuat evaluasi dengan intensitas harian yang artinya guru akan membuat evaluasi di setiap harinya. Guru harus dapat memberi penilaian dalam dimensi yang luas, tidak boleh hanya menilai dari hasil pengajaran saja. Namun jawaban dari responden hanya sebanyak 20,6% saja yang memilih dari berbagai dimensi (menjawab semua pilihan jawaban yang tersedia adalah benar) dari seluruh jumlah responden,

## **Kesimpulan**

Hasil dari penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana peran guru dalam mengembangkan pembelajaran pada siswa TK Muslim di Kota Surabaya. Hasil yang didapat dari penyebaran kuesioner langsung pada responden menyatakan bahwa dari 9 dimensi peran guru, hanya terdapat 3 dimensi peran guru saja yang dianggap paling unggul dalam pelaksanaan atau penerapannya yaitu peran guru sebagai demonstrator, sebagai inspirator dan juga sebagai pengelola kelas.

Peran guru sebagai demonstrator dikatakan berhasil karena sebagian guru TK Muslim di kota Surabaya mampu memahami dan menguasai materi yang diajarkan yang tidak hanya berkaitan dengan pelajaran secara umum namun juga berbasis agama islam, serta guru juga mampu untuk mendemonstrasikan materi tersebut. Tidak hanya itu, guru juga mampu mendemonstrasikan cara membaca, menulis, beribadah bersama, sehingga banyak dari siswa yang diamati memiliki respon yang baik terhadap hal tersebut. Guru sebagai inspirator mampu menyalurkan inspirasinya dengan baik dengan mengajak siswa bernyanyi disela-sela pelajaran berlangsung saat siswa dan siswi mulai merasa bosan. Guru dalam peran inspirator juga mampu membantu siswanya untuk menyalurkan inspirasi mereka. Terakhir adalah peran guru sebagai pengelola kelas telah dilakukan dengan baik pula, hal ini dibuktikan dari bagaimana cara guru menciptakan ruangan kelas yang kondusif dan interaktif untuk melatih partisipasi siswa dalam belajar, serta membuat suasana kelas menjadi nyaman.

## **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran guru dalam mengembangkan literasi dini siswa TK

Muslim di Surabaya, maka peneliti memiliki beberapa saran yang dapat disampaikan untuk pihak-pihak yang terkait dengan penelitian ini.

1. Kepada guru TK Muslim dalam perannya sebagai:
  - a. Informator, meskipun membagi informasi yang berkaitan dengan kejadian di sekitar siswa siswi itu lebih akurat dan mudah dipahami, namun alangkah lebih baiknya jika guru memperbanyak pengetahuan atau wawasan informasinya tentang keagamaan agar dapat lebih banyak membagikan informasi kepada siswanya tentang keagamaan karena mengingat bahwa basis pendidikan TK tempat guru mengajar adalah pendidikan Agama Islam.
  - b. Sebagai Motivator, guru telah baik melakukan perannya namun disarankan untuk lebih banyak memberikan hadiah berupa atribut keagamaan (peci, kerudung, buku iqra', buku kisah nabi-nabi, dsb) sebagai media untuk memotivasi siswa dalam segi keagamaannya pula.
  - c. Sebagai Inisiator, disarankan guru untuk lebih sering atau membuat kegiatan rutin mengajak siswa melakukan kunjungan religi (mengunjungi tempat wisata religi, berbagi sesama ke panti asuhan, dsb). Hal ini penting untuk membangun jiwa sosial dan rasa berbagi siswa pada orang-orang yang lebih membutuhkan.
  - d. Sebagai Fasilitator, disarankan untuk memfasilitasi siswa lebih banyak permainan edukatif yang bertemakan keagamaan, seperti *puzzle* huruf hijaiyah, permainan

mencocokkan gambar dengan tema keagamaan, dan sebagainya.

- e. Sebagai Pembimbing, guru disarankan untuk lebih banyak memberi perhatian khusus untuk siswa yang mengalami kesulitan belajar, dengan cara selalu memantau siswa yang dirasa lebih kesulitan atau lebih lambat menangkap apa yang disampaikan oleh guru, atau dengan cara menghampiri dan bertanya secara langsung bagian mana yang belum dipahami oleh siswanya.
  - f. Sebagai Evaluator, disarankan agar guru dapat menilai hasil belajar siswa dari berbagai dimensi, seperti yang ada pada pilihan jawaban yang tertulis pada kuesioner. Agar siswa dapat lebih berkembang tidak hanya pada kemampuan belajarnya atau segi akademiknya namun juga dalam hal keagamaannya.
2. Bagi peneliti berikutnya yang mengambil tema terkait literasi dini, peran guru, ataupun PAUD dengan basis Pendidikan Agama Islam di sarankan untuk menggunakan metode kualitatif yang menjadikan anak sebagai obyek penelitian dan untuk melihat bagaimana tingkat literasi dini dan bekal keagamaan siswa yang diberikan sejak dini. Karena masih diperlukan adanya penelitian lebih lanjut dan mendalam terkait peran guru dalam mengembangkan literasi dini siswa TK Muslim di Kota Surabaya.

## Daftar Pustaka

- “*Al Qur’an dan Terjemahannya*”. 2012.  
Cetakan Pertama. Bandung:  
Kementrian Agama RI.
- Fadlyana, Eddy dan Shinta Larasaty. 2009.  
“*Pernikahan Usia Dini dan  
Permasalahannya*”. Jurnal. (Bandung:  
sari Pediatri, FK Universitas  
Padjajaran). Vol 11 No 2 Agustus  
2009.
- Hidayah, Layli. 2017. “*Implementasi  
Budaya Literasi di Sekolah Dasar  
Melalui Optimalisasi Perpustakaan:  
Studi kasus di Sekolah Dasar Negeri di  
Surabaya*”. (Malang: Universitas  
Islam Malang)
- Irham, Muhamad dan Novan Ardy Wiyani.  
2017. “*Psikologi Pendidikan: Teori  
dan Aplikasi dalam Proses  
Pembelajaran*”. (Jogjakarta:Ar-Ruzz  
Media)
- Netrawati,. 2009. “*Pendidikan Anak Usia  
Dini: peningkatan profesionalitas guru  
anak usia dini dalam upaya  
pengembangan sumber daya manusia  
berkualitas di masa depan*”. (Padang:  
Teater Tertutup FBSS Universitas  
Negeri Padang)
- Roseminingsih,. dan Lamijan Hadi Susarno.  
2015 “*Teori dan Praktek Pendidikan*”.  
(Surabaya: Lembaga Pengkajian dan  
Pengembangan Ilmu Pendidikan  
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas  
Surabaya)
- Syamsuddin, Erman. 2015. “*Petunjuk  
Teknis Penyelenggaraan PAUD  
Berbasis Pendidikan Agama Islam*”.  
(Jakarta: Kementerian Pendidikan dan  
Kebudayaan)
- Tedjasaputra, Mayke S. 2005. “*Bermain,  
Mainan, dan permainan: untuk  
Pendidikan Anak Usia Dini*”. (Jakarta:  
PT. Grasindo)